

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri semakin maju di segala bidang termasuk industri tekstil. Perkembangan industri tekstil di Indonesia tidak lepas dari timbulnya masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Dampak masa perkembangan industri tekstil di Indonesia salah satunya penyakit akibat kerja bagi para pekerja (Patria, 2018). Pekerja mempunyai risiko terhadap masalah kesehatan yang disebabkan oleh proses kerja, lingkungan kerja serta perilaku kesehatan pekerja. Pekerja tidak hanya berisiko menderita penyakit menular dan tidak menular tetapi pekerja juga dapat menderita penyakit akibat kerja dan/atau penyakit terkait kerja. Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja termasuk penyakit akibat hubungan kerja, salah satunya adalah penyakit kulit. (Permenkes RI Nomor 56 Tahun 2016).

Penyakit kulit akibat kerja merupakan kondisi kelainan kulit akibat paparan terhadap iritan di lingkungan kerja. Cirinya berupa kemerahan, gatal-gatal, kulit melepuh, bengkak, dan kondisi akutnya berupa luka berair, terbuka bengkak, dan lainnya (Salami, 2015). Berdasarkan hasil *Work-Related Skin Disease Statistics In Great Britain 2020* disebutkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 1.015 orang dengan kasus penyakit kulit yang berkaitan dengan pekerjaan, tahun 2020 diperkirakan ada sekitar 7.000 kasus baru yang berkaitan dengan penyakit kulit akibat kerja setiap

tahunnya (*Health and Safety & Executive*, 2021). Salah satu penyakit kulit akibat kerja yang paling umum terjadi adalah dermatitis kontak akibat kerja, dilaporkan sekitar 12,9 per 100.000 pekerja (Shrestha and Basukala, 2018).

Dermatitis kontak merupakan salah satu gangguan kulit yang sering terjadi pada pekerja batik. Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel langsung pada kulit, dermatitis dikenal dengan dua jenis, dermatitis iritan dan alergi (Ambarsari and Mulasari, 2018). Dermatitis kontak iritan merupakan reaksi inflamasi lokal pada kulit yang bersifat non imunologik, dikenali gejalanya dengan adanya eritema (kemerahan), edema (bengkak) ringan dan pecah-pecah setelah terjadi pajanan bahan kontak dari luar (hastuty, 2018).

Perusahaan M Yogyakarta adalah perusahaan batik swasta perseorangan yang berlokasi di Jl. Rotowijayan no. 21, Yogyakarta. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri tekstil, mulai dari pembuatan desain sampai tahap penyelesaian (*finishing*) hingga menghasilkan berbagai macam produk. Industri ini memiliki pekerja batik sebanyak 30 orang di bidang produksi yang kontak dengan bahan kimia. Penggunaan bahan kimia ini dapat mengakibatkan kelainan kulit bagi pekerja jika terpapar secara terus menerus. Jika didukung dengan beban tambahan atau lingkungan kerja yang basah, serta faktor individu berupa masa kerja, *personal hygiene* dan kurangnya kesadaran pekerja dalam langkah mencuci tangan dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis akibat kerja.

Dampak kejadian dermatitis kontak iritan terbagi dua bagian, baik secara langsung maupun tidak langsung, pekerja batik secara langsung berdampak terhadap kesehatan, pengobatan yang diperlukan dan berkurangnya pendapatan pekerja, sedangkan dampak tidak langsung berhubungan dengan hilangnya waktu kerja dan menurunnya produktifitas pekerja sehingga berpengaruh pula terhadap kualitas hidupnya (Audina, Budiastuti and widodo, YL, 2017). Rosyiana melaporkan terdapat hubungan antara dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) dengan kualitas hidup pada pekerja batik di Laweyan, Surakarta berupa gangguan gejala, kenyamanan dan rasa malu, hubungan sosial, serta mengganggu dalam mengurus tempat tinggal dan belajar atau bekerja (Rosyiana, 2018). Komunikasi, informasi dan edukasi yang tepat pada pekerja dan pasien dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) merupakan cara yang terbaik untuk mencegah kejadian dermatitis ataupun mencegah kekambuhan dermatitis.

Terjadinya dermatitis kontak akibat kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen antara lain bahan kontak bersifat iritan dan alergi, pekerjaan, penggunaan alat pelindung diri (APD), aktivitas sehari-hari, personal hygiene, penggunaan pelembab, serta jenis pekerjaan. Faktor endogen antara lain usia, jenis kelamin, anatomi kulit dan Riwayat eksim termasuk dermatitis atopi. Penelitian Dewi (2017) melaporkan bahwa riwayat atopi, lama kontak zat kimia perhari, jenis pekerjaan dan frekuensi mencuci tangan merupakan faktor resiko terjadinya

dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) pada pengrajin batik tradisional di Yogyakarta.

Penyakit pada kulit seperti dermatitis iritan kontak memang sangat erat hubungannya dengan penerapan *personal hygiene* (Ranti, 2022). *Personal hygiene* adalah (kebersihan perorangan) usaha diri individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan melalui kebersihan individu dengan cara mengendalikan kondisi lingkungan (Depkes RI, 2010). *Personal hygiene* atau perilaku mencuci tangan dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak. Dari penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil bahwa *personal hygiene* yang baik dengan keluhan dermatitis kontak sebanyak 4 orang (30,8%), sedangkan *personal hygiene* yang buruk dengan keluhan dermatitis kontak sebanyak 18 orang (72,0%) dari 25 orang pembatik (Rifai, 2021). Perilaku mencuci tangan secara teratur dapat mencegah agen dermatitis menempel pada kulit dan menghindari efek berkelanjutan. Selain itu, hal ini diperkuat oleh penelitian Dewi (2016) menunjukkan bahwa dari 31 responden (51,7%) yang menderita dermatitis kontak, yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 9 responden (81,8%) dan 22 responden (44,9%) memiliki pengetahuan cukup. dari 29 responden (48,3%) yang tidak menderita dermatitis kontak terdapat 2 responden (18,2%) yang memiliki pengetahuan kurang dan 27 responden (55,1%) memiliki pengetahuan cukup. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa pekerja yang mengalami penyakit dermatitis kontak adalah pekerja yang memiliki pengetahuan kurang dan sikap yang acuh terhadap perilaku mencuci tangan,

hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja akan pentingnya menjaga kebersihan diri mereka dan kurangnya penyuluhan tentang pengetahuan dermatitis oleh pihak pengelola.

Menurut penelitian arifah (2013) salah satu yang menjadi penilaian adalah masalah mencuci tangan, kebiasaan mencuci tangan ini seharusnya dapat mengurangi potensi penyebab dermatitis kontak bahan kimia yang menempel setelah bekerja, namun pada kenyataannya potensi untuk terkena dermatitis tetap masih ada. Kesalahan dalam melakukan cuci tangan dapat menjadi salah satu penyebabnya. Misalnya langkah mencuci tangan kurang baik dan benar, sehingga masih terdapat sisa bahan kimia yang menempel pada permukaan kulit tangan. Agar terhindar dari peradangan kulit, sebaiknya pekerja memprioritaskan kebersihan diri selama berada di lingkungan kerja. Seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja dan menggunakan pakaian bersih.

Salah satu *home industry* yang ada di Yogyakarta adalah batik. Batik merupakan salah satu bentuk karya seni bangsa Indonesia yang dikagumi oleh dunia sekaligus mempunyai nilai tinggi. Batik dikatakan sebagai hasil budaya yang bernilai tinggi, karena proses pembuatan batik dilakukan secara tradisional serta turun temurun sejak zaman sejarah sampai sekarang. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan maret 2023 di perusahaan m yogyakarta, bahwa beberapa kegiatan operasional yang dilakukan di perusahaan batik memiliki berbagai macam potensi zat berbahaya. Bahaya yang ada di perusahaan batik berasal dari pewarna sintesis yang digunakan

dalam proses membuat batik akan mengekspos pekerja terhadap polutan berbahaya seperti logam berat, padatan tersuspensi atau zat organik. Pekerja batik hampir selalu terpapar bahan pewarna. Paparan zat pewarna dapat mengganggu kondisi fisiologis kulit, sehingga membuat kulit lebih rentan terjadinya peradangan kulit atau dermatitis kontak.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada bulan april 2023, wawancara dengan karyawan Perusahaan M Yogyakarta ditemukan bahwa semua pekerja belum mengetahui tentang penyakit dermatitis dari gejala, penyebab dan pencegahannya. Hasil observasi pada bulan April 2023 di lapangan, terdapat 7 dari 10 pekerja batik tersebut tidak mencuci tangan dengan baik sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, khususnya pekerja batik bagian pewarnaan. Hal tersebut tidak sesuai dengan Permenkes RI No 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar ke-2 cuci tangan pakai sabun.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Agus Warseno (2018) menyatakan bahwa pengetahuan perajin batik tentang cuci tangan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 37%. Berbagai upaya pencegahan dan pengendalian penyakit akibat kerja dapat melalui berbagai media untuk mengintervensi dalam meningkatkan pengetahuan. Penyuluhan merupakan salah satu upaya meningkatkan pengetahuan seorang pekerja di bidang promosi kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Reni Aprinawaty, 2021), yaitu penyuluhan menggunakan media video didapatkan perubahan tingkat pengetahuan

sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Edukasi bisa dilakukan melalui beberapa media dan metode. Edukasi yang dilaksanakan dengan bantuan media akan mempermudah dan memperjelas audiens dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, media juga dapat membantu edukator dalam menyampaikan materi (Lingga, 2015). Mengacu pada penelitian diatas, peneliti akan menggunakan video animasi sebagai media penyuluhan kepada pekerja batik tentang penyakit dermatitis di perusahaan m yogyakarta. Pemilihan penggunaan video animasi dapat menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan sehingga informasi Kesehatan yang disampaikan menjadi lebih efektif (Jatmika, *et al*, 2019). Semakin banyak indra yang digunakan Ketika menerima informasi, maka informasi yang diterima mudah untuk dipahami (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan fenomena yang didapat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Video Animasi Sebagai Media Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Batik Tentang Penyakit Dermatitis Di Perusahaan M Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah : “apakah ada Pengaruh Video Animasi Sebagai Media Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Batik Tentang Penyakit Dermatitis Di Perusahaan M Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan video animasi sebagai media penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap pekerja batik tentang penyakit dermatitis di Perusahaan M Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pekerja batik di perusahaan M Yogyakarta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video animasi
- b) Untuk Mengetahui sikap pekerja batik di perusahaan M Yogyakarta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video animasi.
- c) Untuk Menganalisis pengaruh penggunaan video animasi sebagai media penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap pekerja batik tentang penyakit dermatitis di Perusahaan M Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Kesehatan Lingkungan khususnya pada mata kuliah Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Promosi Kesehatan.

2. Ruang lingkup materi

Materi dalam penelitian ini adalah mengenai penggunaan video animasi sebagai media penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap penyakit dermatitis pada pekerja batik.

3. Ruang lingkup subyek

Subyek penelitian ini adalah pekerja batik di Perusahaan M Yogyakarta

4. Ruang lingkup lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di Perusahaan M Yogyakarta di Jl. Rotowijayan, No. 21 Yogyakarta.

5. Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2023

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan peneliti yang berhubungan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Promosi Kesehatan dan sebagai sumber informasi maupun referensi.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan :

a. Manfaat untuk instansi terkait

Menambah informasi mengenai penyakit dermatitis dan menjadi sarana informasi sebagai media promotif dan preventif dalam mencegah terjadinya penyakit dermatitis kontak akibat kerja di Perusahaan M Yogyakarta.

b. Manfaat untuk peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi dasar pada penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pemberian video animasi terhadap pengetahuan dan sikap pekerja batik tentang penyakit dermatitis.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Video Animasi Sebagai Media Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Batik Tentang Penyakit Dermatitis Di Perusahaan M Yogyakarta” belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut mengacu pada beberapa penelitian terdahulu antara lain :

Table 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Intervensi Pendidikan Kesehatan tentang Dermatitis Kontak Terhadap Peningkatan Pengetahuan pada Pekerja Pencuci Mobil (Annisa, Anggi, 2020)	Ada pengaruh peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan Kesehatan tentang dermatitis kontak menggunakan media <i>flipchart</i> dengan hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> menunjukkan rerata	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel terikat yaitu mengukur pengetahuan terkait penyakit dermatitis	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada waktu, tempat subyek penelitian dan perbedaan media yang digunakan, pada jurnal ini menggunakan media <i>flipchart</i> sedangkan peneliti

Tabel 1.1.1 Keaslian Penelitian Lanjutan

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		kenaikan dengan persentase sebesar 25%		Menggunakan media video animasi
2.	Pendidikan Kesehatan Dapat Memperbaiki Perilaku Cuci Tangan Pengrajin Batik Di Bantul (Warseno 2018)	Ada pengaruh peningkatan pengrajin batik yang melakukan cuci tangan sesuai prosedur sebelum intervensi dan setelah intervensi sebesar (37%).	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel terikat yaitu mengukur pengetahuan terkait penyakit dermatitis	Perbedaan dalam penelitian warseno terletak pada media dan tempat penelitian yaitu menggunakan metode ceramah di Bantul, sedangkan peneliti menggunakan media video animasi di Perusahaan M Yogyakarta
3.	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan Pada Pengrajin Sarung Tenun Di desa Leu Bima (Adhi, 2022)	Ada peningkatan pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada pengrajin sarung tenun yaitu dengan kategori cukup sebanyak 45 responden (51%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan dengan kategori baik sebanyak 66 responden (75%).	Persamaa pada penelitian ini terdapat pada variabel terikat yaitu mengukur pengetahuan	Perbedaan dalam penelitian ini terletak media yaitu menggunakan media <i>leaflet</i> sedangkan peneliti menggunakan media video animasi
4.	Penyuluhan Kesehatan Penggunaan Alat	Ada pengaruh penyuluhan	Persamaan pada penelitian ini	Perbedaan dalam penelitian sirait

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pelindung Diri (APD) Dengan Metode Video dan Leaflet Pada Nelayan Tentang Pencegahan Dermatitis (Sirait, 2021)	menggunakan media video dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan dermatitis. Rerata skor pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 74% dari 59%	terdapat berupa lingkup materi berupa pengetahuan penyuluhan tentang penyakit dermatitis dan media penyuluhan video	terletak pada media, penelitian yaitu menggunakan media <i>leaflet</i> sedangkan peneliti menggunakan media video animasi